

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil pembahasan Bab IV terdahulu, maka peneliti rumuskan kesimpulan dan saran sebagai berikut:

#### **A. KESIMPULAN**

##### **1. Kesimpulan umum**

Budaya tolak bala masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Desa Nagrak karena tradisi tersebut masih dipercaya masyarakat untuk menolak bahaya yang datang disamping untuk memohon pertolongan pada Allah SWT dan untuk menghormati serta untuk melestarikan budaya yang telah turun temurun dilaksanakan.

Dalam pelaksanaan tradisi tolak di bala Desa Nagrak Kabupaten Sumedang ini, tentunya ada nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai budaya tersebut, masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Nagrak hingga saat ini. Adapun yang menjadi alasan mengapa nilai-nilai budaya tersebut masih dipertahankan, yaitu karena nilai budaya yang berkembang dimasyarakat akan menjadi ciri khas bagi masyarakat itu sendiri. Hal ini merupakan identitas bangsa yang akan berfungsi sebagai wadah pemersatu bagi masyarakat pendukungnya.

## 2. Kesimpulan khusus

Adapun kesimpulan secara khusus akan dijabarkan sebagai berikut:

- a. Bahwa asal mula tradisi upacara tolak bala yang dinamakan “hajat oar” berawal dari adanya musibah besar yang menimpa desa tersebut, sehingga hampir memusnahkan seluruh isi desa. Ternyata tidak banyak warga yang mengetahui asal usul tersebut. Hanya orang-orang tertentu yang mengetahuinya. Tradisi ini tidak dilaksanakan setiap tahun seperti upacara-upacara tolak bala di daerah lainnya, sebab tradisi tolak bala di daerah ini hanya dilakukan bila terjadi suatu musibah besar atau ada gejala-gejala alam yang tidak lazim seperti rusaknya hasil pertanian, adanya wabah penyakit, gunung meletus, banjir.
- b. Bahwa pelaksanaan upacara tolak bala ini pada umumnya diketahui warga karena dilakukan secara bersama-sama dengan seluruh masyarakat desa tersebut. Adapun tempat pelaksanaan adalah di balai desa yang di pimpin oleh sesepuh Desa, dengan waktu pelaksanaan dari ba'da asar hingga menjelang magrib. Pada dasarnya hal ini merupakan salah satu upaya atau dalam bahasa sunda di sebut dengan “nyare'atan” yang berasal dari bahasa “syareat” yang artinya usaha, agar apa yang dikhawatirkan oleh manusia tidak terjadi.

c. Bahwa makna dari pelaksanaan upacara tolak bala ini adalah untuk menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pelaksanaan upacara tersebut. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tradisi tolak bala di Desa Nagrak ini adalah :

1) Nilai-nilai adat budaya

Sebagai manusia yang berbudaya serta sebagai generasi muda penerus bangsa, kita harus ikut serta melestarikan kebudayaan positif yang sesuai dengan kearifan budaya lokal, dimana nilai-nilai yang baik ini diwariskan leluhur pada kita dan kita harus mewariskannya lagi kepada anak cucu kita, sehingga tradisi yang menjadi akar terbentuknya budaya nasional Indonesia akan tetap ada hingga kapanpun. Seperangkat nilai baik itu tentunya dijadikan sebagai karakter bangsa dan jati diri bangsa, sehingga akan menjadi bangsa yang bermartabat diantara bangsa-bangsa lainnya.

2) Nilai-nilai sosial

Dengan ikut serta melaksanakan tradisi ini maka disamping kita bisa melestarikan budaya bangsa, kita juga dapat bersosialisasi dengan sesama, khususnya dengan warga setempat. Sehingga tali silaturahmi antar warga yang satu dan yang lain dapat terjalin lebih erat. Artinya, tradisi ini memiliki nilai sebagai pengikat suatu masyarakat.

### 3) Nilai-nilai agama

Nilai-nilai agama yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi ini adalah bahwa kita dapat lebih mendekatkan diri pada sang pencipta, sehingga dapat lebih mengingat kepastian yang telah Allah SWT berikan dan dapat meningkatkan keimanan serta ketaqwaan kita kepada Allah SWT. Sedangkan tujuan dari tradisi tersebut adalah agar kita lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, mengingat akan kepastian yang Allah berikan serta memohon pertolongan dari Allah SWT agar terhindar dari bahaya, karena apapun yang dikehendaknya pasti akan terjadi. Sebagai umat manusia kita juga harus berserah diri dan bertawakal terhadap apa yang telah digariskan Tuhan kepada kita.

- d. Faktor masih dilaksanakannya upacara tolak bala ini adalah :
  - a. Masih melekatnya kepercayaan warga terhadap tradisi nenek moyang.
  - b. Keinginan warga untuk melestarikan tradisi tersebut karena selain merupakan sudah menjadi tradisi yang turun temurun juga merupakan kekayaan budaya bangsa.
  - c. Adanya nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara tradisi tersebut, yaitu nilai adat budaya, nilai sosial, dan nilai agama.
  - e. Pandangan islam mengenai tradisi tolak bala adalah bahwa antara agama dan tradisi tidak bisa disamakan, namun bisa dipadukan melihat perkembangan zaman saat ini. Dapat kita lihat bahwa dalam

pelaksanaan tradisi tersebut ada kalimat-kalimat syahadat, istigfar, sholawat. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perpaduan antara tradisi dan agama. Jadi sebaiknya tata cara yang tidak sesuai dengan agama islam dihilangkan. Asal tradisi tersebut tidak melanggar aturan agama islam maka tradisi itu boleh dilaksanakan dimasyarakat.

## B. SARAN

Dari hasil penelitian di atas dapat peneliti sarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepada para generasi muda sebagai penerus bangsa diharapkan dapat ikut serta dalam melestarikan budaya bangsa. Karena ini merupakan akar dari lahirnya budaya nasional sebagai kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya. Kebudayaan yang kita miliki jangan sampai punah dan tekikis oleh kebudayaan lain yang lebih modern. Maka dari itu tunjukanlah identitas bangsa kita dengan mempelajari budaya yang ada.
2. Kepada masyarakat diharapkan untuk terus menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi kita, namun harus dapat membedakan mana yang sesuai dengan ajaran agama kita, dan mana yang tidak sesuai dengan ajaran agama kita. Masyarakat sebaiknya dapat mengambil nilai positif dari pelaksanaan tradisi tersebut.
3. Kepada sesepuh Desa dan tokoh agama diharapkan dapat menghilangkan sedikit demi sedikit hal-hal yang tidak sesuai dengan syariat islam dalam pelaksanaan tradisi tersebut, misalnya adanya ritual mengubur ayam yang digunakan sebagai tumbal.

4. Kepada aparat pemerintah diharapkan ikut serta menjaga dan melestarikan budaya yang ada, tentunya budaya positif yang sesuai dengan kearifan budaya lokal.
5. Upaya melestarikan budaya bangsa bukanlah harus dilakukan secara perseorangan, melainkan merupakan kewajiban kita semua sebagai warga Negara Indonesia. Walaupun kita berbeda-beda, namun kita tetap satu, hal ini sejalan dengan semboyan Negara kita “ Bhineka Tunggal Ika”.

